

Supportive Dyadic Coping sebagai Moderator dalam Peran Parental Stress terhadap Kepuasan Pernikahan dalam Transisi Menjadi Orang Tua

Mutiara Maharini¹, Adriana Ginanjar Soekandar²

[1] Universitas Indonesia, [2] Universitas Indonesia

Abstract

The transition to parenthood has proven to be challenging and stressful for most couples. The COVID-19 pandemic has created even more hardships, creating the potential for increased parental stress and can significantly reduce marital satisfaction. It is known that parents' coping methods can affect the level of perceived stress and marital satisfaction. This study aims to examine the buffering effect of supportive dyadic coping in reducing the impact of parental stress on marital satisfaction in the transition to becoming new parents. To test the hypothesis, we conducted a study using the Parental Stress Scale (PSS), Dyadic Coping Inventory (DCI), and Couple Satisfaction Index (CSI). In Indonesia, we collected data from 112 new parents (N mothers = 90%, M age = 27.9, SD age = 2.8). The dimension of emotion-focused supportive DC was found to be significant in moderating the role of parental stress on marital satisfaction $F(1, 111) = 11.21, p < 0.005$. In contrast, problem-focused supportive dyadic coping $F(1, 111) = 26.39, p > .005$ was found not to be significant in reducing the impact of parental stress on marital satisfaction. The researcher found that parental stress $F(1, 112) = -2.964, p < .05$, significantly predicts marital satisfaction regardless of the level of supportive dyadic coping. In addition, we found that there was a direct effect of emotion-focused supportive dyadic coping on marital satisfaction with a value of $\beta = 6.04, 95\% \text{ BCa CI } [2.52, 9.55], p < 0.01$ and a direct effect of problem-focused supportive dyadic coping with $\beta = 6.24, 95\% \text{ BCa CI } [1.81, 10.66], p < 0.05$. The results show that in the transition to parenthood, couples must consider the importance of supportive dyadic coping to maintain marital satisfaction.

Keywords: supportive dyadic coping; transition to parenthood; marital satisfaction; parenting stress.

Article Info

Artikel History: Submitted: 2022-12-16 | Published: 2023-03-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v12i2.6773>

Vol 13, No 1 (2023) Page: 188 - 200

(*) Corresponding Author: Mutiara Maharini, Universitas Indonesia,
Email: mutiaramaharini@gmail.com



This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

INTRODUCTION

Memiliki anak untuk pertama kalinya membawa perubahan yang besar pada hubungan pernikahan (Spiteri, 2019). Dengan kehadiran anak dan tanggung jawab baru, orang tua cenderung mengalami kelelahan secara terus-menerus yang di iringi dengan pengurangan frekuensi dan kepuasan seksual, kegiatan rekreasi, serta waktu berdua dengan pasangan (Dew & Wilcox, 2011). Perpindahan focus terhadap peran baru sebagai orang tua juga disertai dengan perubahan pembagian tugas rumah tangga yang menjadi lebih tradisional, yang mana istri cenderung melakukan pengasuhan anak dan mengurus rumah tangga sementara suami berperan sebagai pencari nafkah utama (Grote & Clark, 2001). Perubahan peran ini kemudian dapat berakibat pada peningkatan konflik dan perdebatan antara pasangan (Russell-Chapin dkk., 2001). Ditambah lagi, dua tahun terakhir orang tua baru memiliki tantangan tambahan yakni adanya pandemi COVID-19 yang menyebabkan pembatasan sosial dan kecemasan tambahan dalam menjalankan keseharian. Hal ini menjad imomen kritikal dalam hubungan pernikahan, yang memungkinkan terjadinya peningkatan konflik sekaligus kekerasan dalam proses transisi menjadi orang tua baru (Epifanidkk., 2021).

Perubahan-perubahan yang di alami merupakan bagian darit ransisi menjadi orang tua, yakni proses pasangan beradaptasi dengan perubahan yang mereka alami dari awal kehamilan hingga periode di mana anak berusia dua tahun (Gottlieb & Pancer, 1988). Transisi ini diketahui sangat berdampak terhadap penurunan kepuasan pernikahan yang dimiliki pasangan (Van Horn, 2011). Sejumlah meta-analisis dan tinjauan literatur (Nelson dkk., 2014; Pinquart & Teubert, 2010) menunjukkan bahwa transisi merupakan interaksi yang kompleks antara pemicu stres dan sumberdaya (baik yang sudah ada sebelumnya maupun yang baru) dan terjadi di seluruh domain pribadi, relasional, dan kontekstual. Terjadi perubahan pada sumberdaya pribadi seperti *self-efficacy* (Hudson, Elek, & Fleck, 2001), harapan dan optimisme (Robakisdkk., 2015), fleksibilitas kognitif (Skowron, Fingerhut, & Hess, 2014), ekspektasi realistis tentang pengalaman menjadi orang tua (Coo, Milgrom, Kuppens, & Trinder, 2015); sumber relasional seperti pasangan yang suportif (Redshaw & Martin, 2014), dukungan sosial dan konektivitas sosial (Bennett dkk., 2016), dan factor kontekstual seperti pengalaman melahirkan (Dorsch & Rohde, 2013), kurang tidur (Fisher, 2015), menyusui (Gregory, Butz, Ghazarian, Gross, & Johnson, 2015), dan temperamen anak (Della Vedova, 2014). Secara umum, penurunan tingkat kepuasan pernikahan adalah hal yang wajar terjadi selama transisi menjadi orang tua karena banyaknya penyesuaian yang harus dilakukan pasangan secara bersamaan (Shapiro dkk., 2000). Akan tetapi, sejumlah penelitian telah menemukan bahwa saat pasangan pertama kali memiliki anak, kepuasan pernikahan dapat menurun secara sangat drastic untuk pertama kalinya dan kemudian mencapai tingkat terendahnya (Van Egeren, 2004). Padahal, kepuasan pernikahan dalam tahap ini diketahui dapat memprediksi kepuasan pernikahan dalam tahap selanjutnya (Helms-Erikson, 2001).

Kepuasan pernikahan dapat didefinisikan sebagai evaluasi subjektif pasangan terhadap hubungan pernikahan (Funk & Rogge, 2007). Menurut Li dan Fung (2011), kepuasan hubungan dari aspek-aspek pernikahan dapat menggambarkan sebuah evaluasi subjektif seseorang tentang kualitas pernikahan yang dimilikinya. Aspek-aspek dalam pernikahan yang dimaksud adalah aspek kepribadian pasangan, komunikasi, resolusi konflik, pengaturan finansial, hubungan seksual, kesetaraan peran, aktivitas waktu luang, pengasuhan dan anak, teman-teman dan keluarga, serta orientasi religius (Fowers & Olson, 1989).

Hubungan dengan pasangan yang dikelola dengan baik dan memunculkan kepuasan pernikahan yang tinggi diketahui dapat memiliki efek positif pada *psychological well-being* serta memunculkan perilaku yang positif pada individu (Ursila, 2012; Adinda, 2020). Pada relasi yang tidak memuaskan, maka terdapat dampak pada menurunnya rasa keberhargaan diri, menurunnya kepuasan hidup secara menyeluruh, dan juga memberikan dampak negative terhadap kesehatan mental individu (Neto & Pinto, 2015). Oleh karena itu, kepuasan pernikahan dapat dilihat sebagai suatu standar yang dapat membantu pasangan dalam mengevaluasi hubungan dalam upaya untuk membuat pernikahan bertahan lama dan mempertahankan kualitas hubungan yang sedang dijalani (Fincham dkk., 2018).

Tekanan dari lingkungan sekitar yang menimbulkan stress terbukti memberikan dampak negative terhadap kepuasan hubungan (Randall & Bodenmann, 2017). Tantangan-tantangan eksternal dari luar membuat hubungan pasangan dalam pernikahan menjadi semakin kompleks, termasuk pada pasangan yang baru memiliki anak. Kehadiran anak tersebut berpotensi menjadi sumber stres yang besar dan kemudian menurunkan tingkat kepuasan pernikahan (Karney & Bradbury, 2005). Hal ini sesuai dengan penelitian Twenge dkk. (2003) yang menemukan bahwa kehadiran anak terasosiasi dengan seringnya terjadi perselisihan tentang pengasuhan dan pembagian tugas di dalam keluarga. Stres terkait dengan pengasuhan diketahui dapat menjadi predictor negative terhadap kepuasan pernikahan (Brobstdkk., 2009).

Jenis stres yang diakibatkan oleh stresor yang secara spesifik terkait dengan konteks pengasuhan, hubungan orang tua - anak, dan peran individu serta menyebabkan responaversif sebagai orang tua disebut sebagai *parental stress* (Cnic & Ross, 2017). Stres tersebut adalah reaksi psikologis dan fisiologis yang aversif dalam upaya orang tua untuk beradaptasi dengan tuntutan pengasuhan anak yang dipersepsikan telah melampaui sumberdaya yang dimiliki (Nielsen & Rayce, 2020). Tingkat dari *parental stress* merupakan representasi dari persepsi orang tua dan dapat mengimplikasikan proses-proses sistemik dalam keluarga (Deater-Deckard & Panneton, 2017).

Meskipun mengalami stress dalam proses adaptasi menjadi orang tua adalah hal yang sangat wajar untuk dilalui (Epifani dkk., 2015), *parental stress* dapat memiliki efek negatif yang cukup besar terhadap berbagai aspek kehidupan. Tingkat *parental stress* yang tinggi dapat mempengaruhi *well-being* orang tua (Nomaguchi & Milkie, 2017), kualitas hubungan orang tua (Berryhill, dkk., 2016), dan hubungan orang tua-anak (McQuillan & Bates, 2017). *Parental stress* yang dialami kemudian diekspresikan dalam bentuk *parental distress* (contohnya, orang tua merasa terjebak dalam tanggungjawabnya sebagai orang tua), mempersepsikan anak sebagai anak yang menyulitkan (contohnya, merasa kecewa karena anak mudah sekali berganti suasana hati), dan hubungan disfungsi dengan anak (contohnya, merasa bahwa anak jarang melakukan hal untuk menyenangkan orang tua) (Abidin, 1997). Ketika tingkat *parental stress* tinggi dan mempengaruhi kualitas hubungan, kepuasan pernikahan dapat terdampak dan kemudian menyebabkan pengasuhan pada anak menjadi semakin tidak optimal (Krishnakumar & Buehler, 2000).

Dengan adanya pandemi COVID-19, diketahui bahwa dampak negative dari tingkat *parental stress* yang tinggi menjadi semakin parah (Lawson dkk., 2020; Brown, Doom, Lechuga-Peña, Watamura, & Koppels, 2020; Griffith, 2020). Terjadinya peningkatan *parental stress* pada masa pandemi COVID-19 ini ditemukan mempengaruhi kepuasan pernikahan yang dimiliki pasangan dan kualitas pengasuhan yang diberikan (Taubman dkk., 2021). Oleh karena itu, dalam melakukan berbagai beban tambahan

seperti pengasuhan dan pekerjaan rumah tangga, sangat diperlukan pasangan yang member dukungan dengan membantu mengelola stress serta meringankan beban yang dirasakan individu (Purdom dkk., 2006). Untuk menghadapi stres sebagai pasangan, diketahui bahwa ada upaya yang dapat dilakukan yakni suatu proses yang disebut *dyadic coping* (DC) (Bodenmann, 2008).

Menurut Bodenmann (1997), DC tidak dilihat sebagai tingkah laku altruistik, namun sebuah usaha untuk menstabilkan pasangan yang secara tidak langsung juga dapat menurunkan stress diri sendiri. Tujuan dari DC adalah untuk mengurangi stress masing-masing pasangan dan meningkatkan kualitas dari hubungan yang dimiliki (Bodenmann, 2005). Dalam DC, sumberdaya manajemen stress dari kedua pasangan dapat mempertahankan atau mengembalikan kondisi individu kedalam keadaan normal (Bodenmann, 1997). Terdapat tiga faktor yang saling berinteraksi dalam melihat proses DC yang dilakukan pasangan, yakni sinyal stres yang berasal dari salah satu pasangan, persepsi pasangan terhadap sinyal stres, dan reaksi dari pasangan terhadap sinyal stres tersebut (Bodenmann, 2008). DC yang dilakukan oleh pasangan terdiri dari tiga jenis menurut Bodenmann (2005), yakni *stress communication*, *positive DC*, dan *negative DC*.

Dalam penelitian Falconier dkk. (2015), ditemukan bahwa dibandingkan dengan dimensi DC lainnya, *supportive DC* merupakan prediktor yang lebih kuat dalam memprediksi kepuasan pernikahan pasangan. Hal ini diperkuat penelitian longitudinal Widmer dkk. (2005) yang menemukan bahwa pasangan dengan kepuasan pernikahan yang tinggi lebih banyak menunjukkan perilaku *supportive DC* dan *common DC* dibandingkan pasangan yang bercerai ataupun berpisah dalam lima tahun penelitian tersebut. *Supportive DC* adalah bentuk DC yang dilakukan individu dalam sebuah hubungan sebagai bentuk usaha membantu pasangannya yang sedang dalam situasi di mana ia tidak memiliki kapasitas untuk melakukan pemulihan diri. *Supportive DC* adalah salah satu bentuk DC yang ditemukan dapat tetap meningkatkan kualitas hubungan secara signifikan meski hanya satu orang dalam hubungan yang menjalankannya (Johnson dkk., 2016).

Menurut Bodenmann (1997), *supportive DC* terbagi menjadi *emotion focused supportive DC* dan *problem focused supportive DC*. *Emotion focused supportive DC* bertujuan untuk mengurangi stress emosional dengan menunjukkan pengertian empatik pada stres yang dialami pasangan dengan memberikan perhatian dan menunjukkan ketertarikan terhadap masalah yang sedang dihadapi, membantu pasangan agar bias bersantai, member kepercayaan kepada kemampuan pasangan, serta mengekspresikan solidaritas pada pasangan. *Problem focused supportive DC* bertujuan untuk mengurangi stress pasangan dengan cara memberikan bantuan konkret pada beban sehari-hari dan memberikan nasehat atau informasi yang relevan terhadap masalah yang sedang dialaminya.

Ketika pasangan berada dalam situasi yang membuatnya merasa stres, cara pasangan berinteraksi dapat mengalami perubahan. Contohnya, pasangan akan cenderung lebih banyak menunjukkan tingkah laku berkonflik (Bodenmann dkk., 2007). Dampak negative stres pada hubungan ini dapat berkurang apabila pasangan saling membantu dengan meningkatkan frekuensi tingkah laku *supportive DC* (Randall & Bodenmann, 2009). Penelitian Deater-Deckard (2004) menjelaskan bahwa *coping* yang dilakukan pasangan ketika menghadapi *parental stress* dapat diatasi dengan cara serupa. Strategi yang perlu ditekankan adalah bagaimana cara mendapatkan beragam ide dan solusi untuk mengurangi atau menghilangkan konsekuensi negative dari tekanan pengasuhan. Semakin banyak strategi *supportive DC* yang dimiliki, pasangan akan

semakin sukses menghadapi situasi yang memicu stress dengan cara yang efektif dan efisien.

Berdasarkan meta analisis yang dilakukan oleh Falconierdkk. (2015), ditemukan bahwa *supportive DC* dapat menjadi predictor positif pada kepuasan pernikahan pada perempuan maupun laki-laki. Korelasi positif ini juga terlepas dari usia, kewarganegaraan, tingkat pendidikan, dan durasi hubungan yang dimiliki di 201 sampel komunitas non-klinis (Jackson dkk., 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian Gottman dan Silver (1995) yang menyatakan bahwa cara pasangan menyelesaikan konflik serta pola interaksi yang dimilikinya adalah hal-hal yang mempengaruhi kepuasan pernikahan. Dengan itu, *supportive DC* diketahui dapat memiliki hubungan positif yang kuat dengan tingkat kepuasan pernikahan pada pasangan (Brown dkk., 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu, telah diketahui bahwa *parental stress* menurunkan kepuasan pernikahan yang dimiliki pasangan (Bodenmann, 2005; Bodenmann& Randall, 2009, 2017), *supportive DC* dapat menjadi prediktor positif pada kepuasan pernikahan (Jackson dkk., 2014; Falconier dkk., 2015), dan *supportive DC* berkorelasi negative dengan tingkat *parental stress* (Bodenmann dkk., 2007). Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa *supportive DC* dapat menjadi moderator dalam peran *parental stress* terhadap kepuasan pernikahan dalam transisi menjadi orang tua. Sejauh ini, peneliti juga belum menemukan penelitian yang secara spesifik menjelaskansupportive DC sebagai moderator antara peran *parental stress* terhadap kepuasan pernikahan dalam transisi menjadi orang tua. Penelitian ini akan dilakukan secara kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner pada orang tua dengan anak tunggal berusia 0-2 tahun.

Penelitian ini perlu dilakukan untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yang mayoritas mengukur tingkat *parental stress*, *supportive DC*, ataupun kepuasan pernikahan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Brown dkk., 2020) karena dinamika yang dirasakan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus diketahui sangat berbeda dengan anak tipikal (Nielsen & Rayce, 2020). Selain itu, penting untuk meneliti lebih lanjut sampel dari negara *non-WEIRD* (*Western, Educated, Industrialized, Rich, and Democratic*) (Henrich dkk., 2010) agar mendapatkan gambaran terkait dengan strategi *supportive DC* yang efektif untuk menurunkan peran *parental stress* terhadap kepuasan pernikahan di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini perlu dilakukan karena keluarga di Indonesia diketahui memiliki peran yang cukup tradisional di mana ibul ebih banyak memegang peranan aktif dalam pengasuhan dan ayah lebih aktif dalam menjadi pencari nafkah utama keluarga, sehingga ibu cenderung mengalami *parental stress* yang lebih tinggi (Lyness&Judiesch, 2014).

H1: *Emotion focused supportive DC* memoderasi peran *parental stress* terhadap kepuasan pernikahan dalam transisi menjadi orang tua. H2: *Problem focused supportive DC* memoderasi peran *parental stress* terhadap kepuasan pernikahan dalam transisi menjadi orang tua.

METHOD

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang termasuk dalam penelitian korelasional dan non eksperimental, yang mana peneliti bertujuan untuk melihat hubungan antar variable tanpa melakukan manipulasi apapun Penelitian memiliki desain

cross-sectional, sehingga peneliti hanya akan mengambil data satu kali dari setiap partisipan.

Partisipan

Setelah diperoleh surat keterangan lolos kaji etika penelitian nomor 098/FPsi/KomiteEtik/PDP.04.00/2022, peneliti menyebarkan kuesioner dalam bentuk *Google Form* selama dua puluh tujuh hari dimulai dari tanggal 15 Juli hingga 10 Agustus 2022. Peneliti menyebarkan informasi penelitian ke berbagai media sosial untuk mencari partisipan yang sesuai dengan kriteria. Dalam penelitian ini, karakteristik partisipan yang dibutuhkan adalah individu yang:

- Berusia 21 tahun ke atas
- Sedang menjalani hubungan pernikahan
- Memiliki anak tunggal berusia 0 - 2 tahun

Pemilihan kriteria usia partisipan disesuaikan dengan Pasal 7 Ayat (1) UU Nomor 16 Tahun 2019 agar semua partisipan merupakan bagian dari pernikahan yang sah yakni memenuhi usia persyaratan minimal untuk melaksanakan pernikahan.

Instrumen Penelitian

Kepuasan pernikahan diukur dengan menggunakan *Couple Satisfaction Index* (CSI; Funk & Rogge, 2007). Alat ukur merupakan inventori *self-report* yang terdiri dari 16 item terkait persepsi partisipan mengenai hubungan pernikahan yang mereka miliki. Alat ukur yang digunakan adalah adaptasi bahasa Indonesia CSI versi 16 item oleh Rumondor, Pratomo dan Paramita (2018) dengan nilai reliabilitas sebesar $\alpha = 0,950$. *Supportive dyadic coping* diukur dengan menggunakan *Dyadic Coping Inventory* (DCI) (Bodenmann, 2008) yang diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh Rumondor, Randall, Purwono, Muttaqin, dan Ginanjar (2022) dengan nilai reliabilitas sebesar $\alpha = 0,92$. *Parental stress* diukur dengan menggunakan *Parental Stress Scale* (PSS) milik Berry & Jones (1995) yang diadaptasi ke Bahasa Indonesia dengan nilai reliabilitas $\alpha = 0,73$.

Prosedur Penelitian

Sebelum pengisian inventori *self-report*, partisipan diinformasikan mengenai tujuan penelitian ini dan diminta untuk mengisi secara jujur sesuai dengan diri partisipan. Selain itu, peneliti juga memastikan kerahasiaan atas informasi yang diberikan partisipan serta wajib mengisi secara lengkap identitas mereka.

Analisis Data

Analisis statistik *moderated regression* untuk melihat hubungan antara beberapa variabel bebas (*parental stress*, *supportive DC*) dengan satu variabel terikat (kepuasan pernikahan) menggunakan PROCESS v3.4 untuk perangkat SPSS dari Hayes (2022).

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil Penelitian

Pada tahap pengambilan data melalui kuesioner yang disebarakan secara daring dengan *Google Form*, diperoleh sebanyak 128 data partisipan. Dari data tersebut dilakukan eliminasi terhadap data yang tidak sesuai kriteria dan terkirim dua kali (data ganda), sehingga didapatkan data yang dapat diolah berjumlah 112 partisipan. Secara umum, jumlah partisipan didominasi oleh perempuan sebanyak 101 partisipan (90%), sedangkan jumlah partisipan laki-laki sebanyak 11 partisipan (10%). Rata-rata usia partisipan pada penelitian ini yaitu 27,9 tahun, dengan usia paling muda yaitu 22 tahun dan paling tua 37 tahun. Partisipan penelitian berasal dari beragam daerah di seluruh Indonesia, terdapat 62 partisipan (55,35%) yang berdomisili di Jabodetabek. Rata-rata durasi pernikahan adalah 34,47 bulan atau setara dengan 2 tahun 9 bulan, dengan usia pernikahan paling lama yaitu 100 bulan atau setara dengan 8 tahun 4 bulan. Mayoritas partisipan telah menjalani hubungan pernikahan lebih dari 12 bulan (95,53%).

Berdasarkan hasil gambaran karakteristik dari partisipan penelitian ini, diketahui kebanyakan partisipan penelitian ini merupakan perempuan (90,18%). Hal tersebut diasumsikan terjadi karena ibu cenderung lebih aktif terlibat dalam pengasuhan dan lebih mengidentifikasi dirinya sebagai orang tua (Katz-wise dkk., 2010) dibandingkan laki-laki sehingga menjadi lebih tertarik untuk mengisi kuesioner penelitian ini. Selain itu, secara umum perempuan memang diketahui lebih aktif berpartisipasi dalam pengisian kuesioner (Becker, 2022). Diketahui juga bahwa mayoritas partisipan memiliki pendidikan S1 yang tergolong cukup tinggi, karena kebanyakan partisipan berasal direkrut dari media sosial yang mana diketahui bahwa media social cenderung lebih banyak digunakan masyarakat dengan status ekonomi yang lebih tinggi (Herman, 2018).

Tabel 1 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana *Parental Stress* dan Kepuasan Pernikahan

	<i>R</i>	<i>R</i> ²	<i>F</i>	<i>p</i>
Model Summary				
	.272	.074	8.785	.004
	<i>B</i>	<i>SE B</i>	β	<i>t</i>
(Constant)	79,117	5,085	-	15,559
<i>Parental Stress</i>	-0,427*	0,144	-0,272	-2,964

F = -2.964, *p<0.05

Pada hasil penelitian ini, ditemukan bahwa *parental stress* dapat memprediksi penurunan kepuasan pernikahan pada orang tua baru. Hal ini dapat terjadi karena tingkat *parental stress* yang cenderung rendah diketahui dapat membantu mengurangi adanya potensi konflik dalam hubungan pernikahan sehingga kepuasan pernikahan dapat tetap terjaga atau dalam kondisi tinggi (Bodenmann, 2005). Fenomena *parental stress* yang dapat memprediksi kepuasan pernikahan dapat disebut *spillover* karena keberfungsian satu domain psikologis dikaitkan dengan fungsi di domain lain (Deater-Deckard & Panneton, 2017). Meskipun, *effect size* yang dimiliki *parental stress* hanya dapat menjelaskan 7,4%, sedangkan 92,6% sisanya di pengaruhi oleh variabel lain di luar model, yang berarti bahwa masih banyak faktor-faktor lain yang dapat diteliti lebih lanjut dalam mempelajari hubungan dari kedua variabel.

Tabel 2. Hasil Analisis *Emotion Focused Supportive Dyadic Coping* sebagai Moderator antara *Parental Stress* dan Kepuasan Pernikahan

<i>Effect</i>	<i>Estimate</i>	<i>SE</i>	<i>95% CI</i>	<i>p</i>
---------------	-----------------	-----------	---------------	----------

		LL	UL		
(Constant)	-24,01	25,73	-75,03	27,02	0,353
Parental Stress	1,171	0,668	-1,545	2,497	0,082
Emotion Focused Supportive DC	6,745	1,872	3,035	10,46	0,005*
Interaction Effect	-,1139	0,053	-0,219	-0,079	0,036*

Signifikansi * $p < 0,05$

Berdasarkan uji moderasi dengan PROCESS V3.5 pada tabel 4.5 ditemukan bahwa $R^2 = 0,4085$, yang berarti terdapat 40,8% varians kepuasan pernikahan yang dapat dijelaskan oleh model *emotion focused supportive DC* sebagai variabel moderator. Dari analisis moderasi yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat *main effect emotion focused supportive DC* terhadap kepuasan pernikahan dengan nilai $\beta = 6,04$, 95% BCa CI [2,52, 9,55], $p < 0,01$. Lebih lanjut, hasil analisis moderator menunjukkan bahwa dimensi *emotion focused supportive DC* berperan secara signifikan dalam menjadi moderator antara peran *parental stress* terhadap kepuasan pernikahan $F(1, 111) = 11,21$, $p < 0,005$. Hal ini berarti menunjukkan bahwa *emotion focused supportive DC* dapat memperlemah hubungan antara *parental stress* dan kepuasan pernikahan. Oleh karena itu, hipotesis 1 diterima.

Tabel 3. Hasil Analisis *Problem Focused Supportive Dyadic Coping* sebagai Moderator antara *Parental Stress* dan Kepuasan Pernikahan

Effect	Estimate	SE	95% CI		p
			LL	UL	
(Constant)	30.53	17.6	-4.37	65.4	.085
Parental Stress	.144	.507	-.862	1.15	.777
Problem Focused Supportive DC	6.24	2.23	1.81	10.66	.006*
Interaction Effect	-.067	.065	-.195	.061	.302

Signifikansi * $p < 0,05$

Dari analisis moderasi yang dilakukan, ditemukan bahwa $R^2 = 0,433$, yang berarti terdapat 43,3% varians kepuasan pernikahan yang dapat dijelaskan oleh model *problem focused supportive DC* sebagai variabel moderator. Ditemukan bahwa terdapat *main effect problem focused supportive DC* terhadap kepuasan pernikahan dengan nilai $\beta = 6,24$, 95% BCa CI [1,81, 10,66], $p < 0,05$. Lebih lanjut, hasil analisis moderator menunjukkan bahwa dimensi *problem focused supportive DC* tidak berperan secara signifikan dalam memoderatori hubungan antara *parental stress* dan kepuasan pernikahan $F(1, 111) = 26.39$, $p > .005$. Hal ini berarti bahwa *problem focused supportive DC* tidak mempengaruhi hubungan antara *parental stress* dan kepuasan pernikahan. Oleh karena itu, hipotesis 2 ditolak.

Pembahasan

Kedua temuan dalam penelitian ini sejalan dengan Chun (2006) yang menunjukkan bahwa pada budaya kolektif, individu cenderung lebih mengandalkan penggunaan

emotion focused supportive DC dibandingkan dengan *problem focused supportive DC* dalam menghadapi masalah. Pasangan dengan budaya kolektif cenderung lebih banyak memberikan *emotion focused coping* dan dapat berinisiatif dalam memberikannya tanpa pasangannya harus meminta. Hal ini berbeda dengan budaya individualis, karena dengan saling memberikan dan menerima dukungan dari pasangan, individu dalam budaya kolektif akan merasa interdependen dengan satu sama lainnya. Selain itu, peneliti berasumsi *problem focused supportive DC* tidak dapat cukup berperan dalam mengurangi stres orang tua baru, yang mana dalam kondisi tersebut terdapat banyak perubahan peran, penambahan stresor, dan berkurangnya waktu yang berkualitas untuk pasangan yang membuat individu merasa lebih membutuhkan dukungan emosional (Dew & Wilcox, 2011). Abidin (1997) juga telah menjelaskan bahwa *parental stress* dapat diatribusikan pada tingkah laku anak, kesulitan orang tua dalam mengatur tugas pengasuhan, ataupun interaksi yang tidak berjalan dengan baik antara anak dengan orang tua, sehingga ada banyak sekali faktor di luar *supportive DC* yang dapat mempengaruhi tingkat *parental stress* dan kepuasan pernikahan.

Sejalan dengan penelitian Falconier dkk. (2015), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *supportive DC* yang terdiri dari *emotion focused supportive DC* dan *problem focused supportive DC* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kepuasan pernikahan. Selain itu, dalam analisis moderasi yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat efek langsung *supportive DC* terhadap kepuasan pernikahan. Hal ini mengungkapkan bahwa frekuensi tingkah laku *supportive DC* merupakan predictor kuat dalam memprediksi kepuasan pernikahan pasangan pada orang tua baru. Hasil ini juga serupa dengan penelitian yang dilakukan Garcia-Lopez dkk. (2016) dan Kang dkk. (2017) yang mana *supportive DC* pada orang tua dari anak gangguan spektrum autisme ditemukan berhubungan positif dengan kepuasan pernikahan mereka.

Penemuan ini semakin memperkuat pentingnya adanya tingkah laku *supportive DC* dalam hubungan pernikahan agar kepuasan pernikahan dapat meningkat juga, yakni dengan memberikan dukungan yang emosional maupun dukungan yang solutif atau praktis kepada pasangan. *Supportive DC* bertujuan untuk mengurangi stres yang dialami oleh individu sehingga apabila orang tua mengadopsi tingkah laku *Supportive DC* maka mereka akan lebih mampu beradaptasi dengan masalah yang dihadapi dan dampak buruk stress dapat diminimalisir sehingga pasangan dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, saling percaya, dan merasakan pernikahan yang memuaskan (Bodenmann, 2005). Penemuan ini menunjukkan bahwa dalam kondisi adaptasi menjadi orang tua baru, sangat penting untuk pasangan melakukan *emotion focused supportive DC* agar sekalipun mengalami *parental stress* dalam proses pengasuhan, kepuasan pernikahan dapat tetap terjaga.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa *emotion focused supportive DC* dapat berperan memperlemah peran *parental stress* terhadap kepuasan pernikahan dalam transisi menjadi orang tua. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi frekuensi tingkah laku *emotion focused supportive DC* akan menurunkan *parental stress* dan meningkatkan kepuasan pernikahan. Selain itu, *problem focused supportive DC* tidak berperan dalam memperlemah peran *parental stress* terhadap kepuasan pernikahan dalam transisi menjadi orang tua.

Penemuan ini menunjukkan bahwa dalam kondisi adaptasi menjadi orang tua baru, sangat penting untuk pasangan mengetahui dan melaksanakan *emotion focused supportive DC* agar bias membantu mengurangi dampak dari *parental stress* yang dirasakan terhadap kepuasan pernikahan pasangan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan infografis terkait cara menerapkan *emotion focused supportive DC*, khususnya dalam transisi menjadi orang tua, agar orang tua dapat menjaga tingkat *parental stress* dan kepuasan pernikahan mereka. Psiko edukasi ini dapat dilakukan di rumah sakit persalinan ataupun disebarakan melalui media sosial. Dengan demikian, tingkah laku *supportive DC* dapat menjadi pertimbangan dalam perancangan intervensi, psikoedukasi, dan konseling dalam transisi menjadi orang tua.

REFERENSI

- Abidin, R. R. (1997). *Parenting Stress Index: A measure of the parent-child system, Evaluating Stress: A book of resources* (pp. 277–291). Scarecrow Education
- Adinda, R. (2020). *Pola Attachment Sebagai Moderator Antara Keintiman dan Kepuasan Hubungan Berpacaran Pada Dewasa Muda* (Tesis). Depok: Universitas Indonesia
- Bennett, C. T., Buchan, J. L., Letourneau, N., Shanker, S. G., Fenwick, A., Smith- Chant, B., & Gilmer, C. (2016). A realist synthesis of social connectivity interventions during transition to parenthood: The value of relationships. *Applied Nursing Research*. (In Press). doi:10.1016/j.apnr.2016.11.004
- Berryhill, M. B., Soloski, K. L., Durtschi, J. A., & Adams, R. R. (2016). Family process: Early child emotionality, parenting stress, and couple relationship quality. *Personal Relationships*, 23(1), 23-41.
- Berry, J. O., & Jones, W. H. (1995). The parental stress scale: Initial psychometric evidence. *Journal of social and personal relationships*, 12(3), 463-472.
- Bodenmann, G. (1997). Dyadic coping-a systematic-transactional view of stress and coping among couples: Theory and empirical findings. *European Review of Applied Psychology*, 47, 137-140.
- Bodenmann, G. (2005). Dyadic Coping and Its Significance for Marital Functioning. In T. A. Revenson, K. Kayser, & G. Bodenmann (Eds.), *Couples coping with stress: Emerging perspectives on dyadic coping* (pp. 33–49). *American Psychological Association*. <https://doi.org/10.1037/11031-002>
- Bodenmann, G. (2008). Dyadic coping and the significance of this concept for prevention and therapy. *Zeitschrift für Gesundheitspsychologie*, 16(3), 108-111.
- Brobst, J. B., Clopton, J. R., & Hendrick, S. S. (2009). Parenting Children With Autism Spectrum Disorders. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 24(1), 38-49. doi:10.1177/1088357608323699
- Brown, S. M., Doom, J. R., Lechuga-Peña, S., Watamura, S. E., & Koppels, T. (2020). Stress and parenting during the global COVID-19 pandemic. *Child abuse & neglect*, 110, 104699.
- Coo, S., Milgrom, J., Kuppens, P., & Trinder, J. (2015). Perinatal distress, an appraisal perspective. *Journal of Reproductive and Infant Psychology*, 33(2), 190–204.
- Crnic, K., & Ross, E. (2017). Parenting stress and parental efficacy. In *Parental Stress and Early Child Development* (pp. 263-284). Springer, Cham.

- Della Vedova, A. M. (2014). Maternal psychological state and infant's temperament at three months. *Journal of Reproductive and Infant Psychology*, 32(5), 520-534.
- Deater-Deckard, K. (2017). *Parental stress and early child development* (p. 1). R. K. Panneton (Ed.). Cham, Switzerland: Springer.
- Dew, J., & Wilcox, W. B. (2011). If Momma ain't happy: Explaining declines in marital satisfaction among new mothers. *Journal of Marriage and Family*, 73(1), 1-12.
- Dorsch, V., & Rohde, A. (2013). Fathers' birth experience and postnatal mental condition. *European Psychiatry*, 28(Supplement1), 1-12.
- Epifani, I., Wisyaningrum, S., & Edianti, A. (2021, April). Marital distress and satisfaction during the COVID-19 pandemic: A systematic review. *In International Conference on Psychological Studies (ICPSYCHE 2020)* (pp. 109-115). Atlantis Press.
- Epifanio, M. S., Genna, V., De Luca, C., Roccella, M., & La Grutta, S. (2015). Paternal and maternal transition to parenthood: The risk of postpartum depression and parenting stress. *Pediatric reports*, 7(2), 5872.
- Falconier, M. K., Nussbeck, F., & Bodenmann, G. (2013). Immigration stress and relationship satisfaction in Latino couples: The role of dyadic coping. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 32(8), 813.
- Fincham, F. D., Rogge, R., & Beach, S. R. H. (n.d.). Relationship Satisfaction. *The Cambridge Handbook of Personal Relationships*, 422-436. doi:10.1017/9781316417867.033
- Fisher, M. (2015). Why training health visitors in sleep is important in promoting perinatal mental health. *Archives of Women's Mental Health*, 18(2), 299
- Fowers, B.J., & Olson, D.H. (1989). ENRICH marital inventory: a discriminant validity and cross-validation assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15 (1), 65-79.
- Funk, J. L., & Rogge, R. D. (2007). Testing the ruler with item response theory: Increasing precision of measurement for relationship satisfaction with the Couples Satisfaction Index. *Journal of Family Psychology*, 21(4), 572-583. doi:10.1037/0893-3200.21.4.572
- García-López, C., Sarriá, E., Pozo, P., & Recio, P. (2016). Supportive dyadic coping and psychological adaptation in couples parenting children with autism spectrum disorder: The role of relationship satisfaction. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 46(11), 3434-3447.
- Gottman, J. M., & Silver, N. (1995). *Why marriages succeed or fail: And how you can make yours last*. Simon and Schuster.
- Gottlieb, B. H., & Pancer, S. M. (1988). Social networks and the transition to parenthood. *The transition to parenthood: Current theory and research* (pp. 235-269). New York: Cambridge University Press.
- Gregory, E. F., Butz, A. M., Ghazarian, S. R., Gross, S. M., & Johnson, S. B. (2015). Are unmet breastfeeding expectations associated with maternal depressive symptoms? *Academic Paediatrics*, 15(3), 319-325.
- Griffith, A. K. (2020). Parental burnout and child maltreatment during the COVID-19 pandemic. *Journal of family violence*, 1-7.
- Grote, N. K., & Clark, M. S. (2001). Perceiving unfairness in the family: Cause or consequence of marital distress? *Journal of Personality and Social Psychology*, 80(2), 281.

- Hayes, A. F. (2022). *Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis: A regression-based approach* (3rd Ed.). The Guilford Press.
- Helms-Erikson, H. (2001). Marital quality ten years after the transition to parenthood: Implications of the timing of parenthood and the division of housework. *Journal of Marriage and Family*, 63(4), 1099-1110.
- Hudson, D. B., Elek, S. M., & Fleck, C. M. (2001). First-time mothers' and fathers' transition to parenthood: Infant care self-efficacy, parenting satisfaction, and infant sex. *Issues in Contemporary Paediatric Nursing*, 24(1), 31–43.
- Johnson, M. D., Horne, R. M., & Galovan, A. M. (2016). The developmental course of supportive dyadic coping in couples. *Developmental Psychology*, 52(12), 2031.
- Kang, B. H., Kang, J. H., Park, H. A., Cho, Y. G., Hur, Y. I., Sim, W. Y., ... & Kim, K. (2017). The mediating role of parental support in the relationship between life stress and suicidal ideation among middle school students. *Korean journal of family medicine*, 38(4), 213.
- Karney, B. R., & Bradbury, T. N. (2005). Contextual influences on marriage. *Current Directions in Psychological Science*, 14(4), 171-174.
- Krishnakumar, A., & Cheryl, B. (2000). Interparental Conflict and Parenting Practices: A Meta-analysis. *Family Relations*, 49(1), 25–44.
- Lawson, M., Piel, M. H., & Simon, M. (2020). Child maltreatment during the COVID-19 pandemic: Consequences of parental job loss on psychological and physical abuse towards children. *Child abuse & neglect*, 110, 104709.
- Li, T., & Fung, H. H. (2011). The dynamic goal theory of marital satisfaction. *Review of General Psychology*, 15(3), 246-254.
- Lyness, K. S., & Judiesch, M. K. (2014). Gender egalitarianism and work–life balance for managers: Multisource perspectives in 36 countries. *Applied Psychology*, 63(1), 96-129.
- McQuillan, M. E., & Bates, J. E. (2017). *Parental stress and child temperament*. In *Parental stress and early child development* (pp. 75-106). Springer, Cham.
- Nelson, S. K., Kushlev, K., & Lyubomirsky, S. (2014). The pains and pleasures of parenting: When, why, and how is parenthood associated with more or less wellbeing?. *Psychological bulletin*, 140(3), 846.
- Neto, F., & da Conceição Pinto, M. (2015). Satisfaction with love life across the adult life span. *Applied Research in Quality of Life*, 10(2), 289-304.
- Nielsen, T., Pontoppidan, M., & Rayce, S. B. (2020). The Parental Stress Scale revisited: Rasch-based construct validity for Danish parents of children 2-18 years old with and without behavioral problems. *Health and quality of life outcomes*, 18(1), 281. <https://doi.org/10.1186/s12955-020-01495-w>
- Nomaguchi, K., & Milkie, M. A. (2017). Sociological perspectives on parenting stress: How social structure and culture shape parental strain and the well-being of parents and children. In *Parental stress and early child development* (pp. 47-73). Springer, Cham.
- Purdom, C. L., Lucas, J. L., & Miller, K. S. (2006). Couple type, parental status, and the mediating impact of social support. *North American Journal of Psychology*, 8(1), 1-1.
- Pinquart, M., & Teubert, D. (2010). A meta-analytic study of couple interventions during the transition to parenthood. *Family Relations*, 59(3), 221-231.

- Randall, A. K., & Bodenmann, G. (2017). Stress and its associations with relationship satisfaction. *Current opinion in psychology*, 13, 96-106.
- Redshaw, M., & Martin, C. (2014). The couple relationship before and during transition to parenthood. *Journal of Reproductive and Infant Psychology*, 32(2), 109–111.
- Robakis, T. K., Williams, K. E., Crowe, S., Kenna, H., Gannon, J., & Rasogn, N. L. (2015). Optimistic outlook regarding maternity protects against depressive symptoms postpartum. *Archives of Women's Mental Health*, 18(2), 197–208.
- Rumondor, P. C., Randall, A. K., Purwono, U., Muttaqin, D., & Ginanjar, A. S. (2022). Factor structure and validity of the dyadic coping inventory–Bahasa Indonesia. *Personal Relationships*.
- Russell-Chapin, L. A., Chapin, T. J., & Sattler, L. G. (2001). The relationship of conflict resolution styles and certain marital satisfaction factors to marital distress. *The Family Journal*, 9(3), 259-264.
- Shapiro, A. F., Gottman, J. M., & Carrere, S. (2000). The baby and the marriage: Identifying factors that buffer against decline in marital satisfaction after the first baby arrives. *Journal of Family Psychology*, 14(1), 59-70.
- Skowron, A., Fingerhut, R., & Hess, B. (2014). The role of assertiveness and cognitive flexibility in the development of postpartum depressive symptoms. *Journal of Reproductive and Infant Psychology*, 32(4), 388–399.
- Spiteri, G. (2019). *An exploration of preparation for parenthood amongst first-time biological parents*. (Doctoral dissertation, Newcastle University).
- Taubman–Ben-Ari, O., Ben-Yaakov, O., & Chasson, M. (2021). Parenting stress among new parents before and during the COVID-19 pandemic. *Child abuse & neglect*, 117, 105080.
- Twenge, J. M., Campbell, W. K., & Foster, C. A. (2003). Parenthood and marital satisfaction: A meta-analytic review. *Journal of Marriage and Family*, 65(3), 574-583.
- Van Egeren, L. A. (2004). The development of the coparenting relationship over the transition to parenthood. *Infant Mental Health Journal*, 25(5), 453- 477
- Van Horn, E. L. C. (2010). Expectancy Violations of the Division of Labor on Marital Satisfaction Across the Transition to Parenthood. (*Dissertation*). Diunduh dari ProQuest. (UMI No. 9781244578029).
- Widmer, K., Cina, A., Charvoz, L., Shantinath, S., & Bodenmann, G. (2005). *A model dyadic-coping intervention*. Couples coping with stress: Emerging perspectives on dyadic coping (pp. 159–174).